

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DAN TINGKAT *ACADEMIC BUOYANCY* SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

**Umniyah Saleh, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
Yassir Arafat Usman, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

**Oleh :**

**Najmawati Nasruddin  
Q11115319**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
2021**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DAN TINGKAT *ACADEMIC BUOYANCY* SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana  
pada Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin

**Pembimbing:**

**Umniyah Saleh, S.Psi, M.Psi, Psikolog  
Yassir Arafat Usman, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

**Oleh :**

**Najmawati Nasruddin**

**Q11115319**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2021**

Halaman Persetujuan

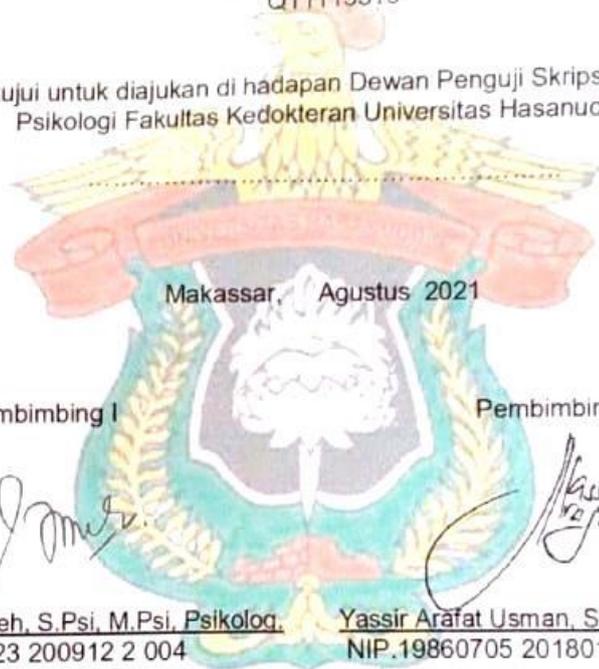
SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DAN TINGKAT *ACADEMIC BUOYANCY* SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR**

disusun dan diajukan oleh:

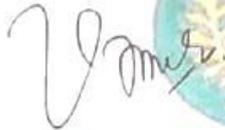
Najmawati Nasruddin  
Q11115319

Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi  
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin



Makassar, Agustus 2021

Pembimbing I



Ummiyah Saleh, S.Psi, M.Psi, Psikolog.  
NIP.19840223 200912 2 004

Pembimbing II



Yassir Arafat Usman, S.Psi, M.Psi, Psikolog.  
NIP.19860705 201801 6 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A  
NIP.19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KEBERFUNGSIAN KELUARGA  
DAN TINGKAT ACADEMIC BUOYANCY SISWA SMA DI KOTA MAKASSAR**

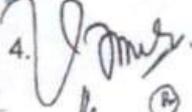
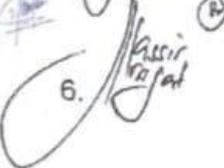
disusun dan diajukan oleh:

**Najmawati Nasruddin**  
Q11115319

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 10 Agustus 2021

Menyetujui,

Panitia Penguji

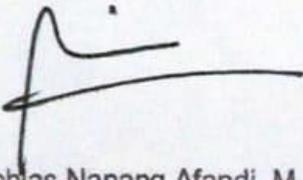
No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Ketua	1. 
2. Nirwana Permatasari, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Sekretaris	2. 
3. Dra. Dyah Kusmarini, Psyc	Anggota	3. 
4. Umniyah Saleh, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Anggota	4. 
5. Grestin Sandy R, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Anggota	5. 
6. Yassir Arafat Usman, S.Psi, M.Psi, Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Riset dan Inovasi Fakultas Kedokteran

Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes  
NIP.19671103 199802 1 001

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran

  
Dr. Ichlas Nanang Afandi, M.A  
NIP. 19810725 201012 1 004

## LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najmawati Nasruddin

NIM : Q11115319

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya bersama arahan dosen pembimbing dan masukan dosen penguji/pembahas.
3. Di dalam skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tercantum jelas sebagai acuan dalam naskah yang disebutkan nama pengarang berikut tercantum dalam daftar pustaka.
4. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan kepalsuan dalam pernyataan ini, saya bersedia ditindak sesuai aturan yang berlaku di Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Najmawati Nasruddin

## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah, yang atas limpahan rahmat-Nya skripsi berjudul Hubungan antara Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga dan *Academic Buoyancy* Siswa SMA di Kota Makassar ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ yang menjadi suri tauladan bagi umat hingga akhir zaman.

Karya tulis ini disusun melalui proses panjang dan menjadi pengalaman luar biasa bagi peneliti. Proses tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Namun ada juga begitu banyak doa, bantuan dan dukungan, bimbingan, serta kolaborasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Atas segala *support* tersebut, penulis menghaturkan banyak terima kasih.

1. Terima kasih kepada tempat belajar pertama saya, yang telah senantiasa menunjukkan dukungan terbaiknya.
2. Terima kasih kepada Ibu Grestin Sandy S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen PA, atas pendampingannya kepada saya selama berproses di Psikologi Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah menyarankan saya untuk mulai aktif berorganisasi.
3. Terima kasih kepada Ibu Umniyah Saleh, S.Psi, M.Psi, Psikolog dan Pak Yassir Arafat Usman, S.Psi, M.Psi, Psikolog yang telah sangat berdedikasi membimbing saya dalam menyelesaikan karya tulis ini.
4. Terima kasih kepada Pak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi dan Ibu Dra. Dyah Kusmarini, Psych selaku tim pembahas yang telah memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini dapat diperbaiki menjadi lebih baik.
5. Terima kasih kepada Prodi Psikologi Unhas beserta orang-orang yang berada di dalamnya.

6. Terima kasih kepada Fastabiqul Khairat, semoga ini adalah persahabatan yang bisa sampai ke surga.
7. Terima kasih kepada keluarga besar Yayasan Qalbin Salim yang banyak membantu dalam penelitian ini.
8. Terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu namanya, atas kontribusi dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap, sebagaimana hadirnya atas bantuan dari banyak pihak, semoga penelitian ini juga dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak terutama untuk pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi keluarga dan psikologi pendidikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga penulis mengharapkan umpan balik sehingga penelitian selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga ilmu yang telah dipelajari termanifestasi dalam proses belajar menjadi.

Makassar, Juli 2021

Salam,

Najmawati Nasruddin

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoritik.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Keberfungsian Keluarga.....	9
2.1.1 Definisi Keluarga.....	9
2.1.2 Definisi Keberfungsian Keluarga.....	10
2.1.3 Dimensi Keberfungsian Keluarga.....	11
2.2 <i>Academic Buoyancy</i> .....	21
2.2.1 Definisi <i>Academic Buoyancy</i> .....	21
2.2.2 Perbedaan <i>Academic Buoyancy</i> dan <i>Academic Resilience</i> .....	22
2.2.3 <i>Academic Buoyancy</i> dan <i>5cs</i> .....	23
2.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Academic Buoyancy</i> .....	24
2.3 Persepsi.....	26
2.3.1 Definisi Persepsi.....	26
2.3.2 Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	27
2.4 Hubungan Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga dengan <i>Academic Buoyancy</i> .....	27
2.5 Kerangka Konseptual.....	30
2.6 Hipotesis.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>32</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
3.3.1 Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	33
3.3.2 <i>Academic Buoyancy</i> .....	33
3.4 Partisipan Penelitian.....	34
3.4.1 Populasi Penelitian.....	34
3.4.2 Sampel Penelitian.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5.1 Skala Pengukuran Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	35
3.5.2 Skala Pengukuran <i>Academic Buoyancy</i> .....	36

3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	37
3.6.1 Uji Validitas.....	37
3.6.1.1 Uji Validitas Alat Ukur Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	37
3.6.1.2 Uji Validitas Alat Ukur <i>Academic Buoyancy</i> .....	38
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	38
3.6.2.1 Uji Reliabilitas Alat Ukur Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	39
3.6.2.2 Uji Reliabilitas Alat Ukur <i>Academic Buoyancy</i> .....	39
3.7 Uji Asumsi.....	39
3.7.1 Uji Normalitas.....	39
3.7.2 Uji Linearitas.....	40
3.7.2 Uji Hipotesis.....	40
3.8 Prosedur Kerja.....	40
3.8.1 Tahap Persiapan.....	40
3.8.2 Tahap Pengambilan Data.....	41
3.8.3 Tahap Analisis Data.....	41
3.8.4 Tahap Penyusunan Laporan.....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Data Demografi Responden.....	43
4.1.1 Data Responden Berdasarkan Letak Asal Sekolah.....	43
4.1.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
4.1.2 Data Responden Berdasarkan Usia.....	44
4.1.3 Data Responden Berdasarkan Tinggal Bersama.....	45
4.2 Analisis Deskriptif Variabel.....	46
4.2.1 Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	46
4.2.1.1 Profil Responden Berdasarkan Tiap Dimensi Variabel Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	48
4.2.1.2 Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Tinggal Bersama.....	51
4.2.2 Tingkat <i>Academic Buoyancy</i> .....	52
4.2.2.1 Profil Responden Berdasarkan Prediktor Variabel <i>Academic Buoyancy</i> .....	54
4.2.2.2 Tingkat <i>Academic Buoyancy</i> Berdasarkan Jenis Kelamin..	57
4.2.2.3 Tingkat <i>Academic Buoyancy</i> Berdasarkan Usia.....	57
4.3 Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	58
4.3.1 Analisis Uji Korelasi.....	58
4.3.2 Simpulan Hasil Penelitian.....	62
4.4 Pembahasan.....	62
4.5 Limitasi Penelitian.....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>70</b>
5.1 Kesimpulan.....	70
5.2 Saran.....	70
5.2.1 Bagi Keluarga.....	70

5.2.2 Bagi Siswa.....	71
5.2.3 Bagi Sekolah.....	71
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya.....	71

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> <i>Blueprint Family Assesment Device</i> .....	36
<b>Tabel 3.2</b> Pemberian Skor <i>Family Assesment Device</i> .....	37
<b>Tabel 3.3</b> <i>Blueprint Skala Academic Buoyancy</i> .....	37
<b>Tabel 3.4</b> Pemberian Skor Skala <i>Academic Buoyancy</i> .....	38
<b>Tabel 4.1</b> Tabel Data Responden Berdasarkan Letak Asal Sekolah.....	43
<b>Tabel 4.2</b> Tabel Deskriptif Statistik Variabel Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	46
<b>Tabel 4.3</b> Tabel Kategorisasi Variabel Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	46
<b>Tabel 4.4</b> Tabel Deskripsi Statistik Dimensi-dimensi Variabel Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga .....	48
<b>Tabel 4.5</b> Tabel Kategorisasi Dimensi Variabel Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	49
<b>Tabel 4.6</b> Tabel Deskriptif Statistik Variabel <i>Academic Buoyancy</i> .....	52
<b>Tabel 4.7</b> Tabel Kategorisasi Variabel <i>Academic Buoyancy</i> .....	53
<b>Tabel 4.8</b> Tabel Deskripsi Statistik Prediktor Variabel <i>Academic Buoyancy</i> ....	54
<b>Tabel 4.9</b> Tabel Kategorisasi Prediktor Variabel <i>Academic Buoyancy</i> .....	55
<b>Tabel 4.10</b> Hasil Uji Korelasi.....	58
<b>Tabel 4.11</b> Korelasi Dimensi Keberfungsian Keluarga dengan <i>Academic Buoyancy</i> .....	59
<b>Tabel 4.12</b> Matriks Korelasi Dimensi Keberfungsian Keluarga dan Prediktor <i>Academic Buoyancy</i> .....	60

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1</b> Kerangka Konseptual.....	30
<b>Gambar 3.1</b> Arah Hubungan Variabel Penelitian.....	34
<b>Gambar 4.1</b> Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
<b>Gambar 4.2</b> Data Responden Berdasarkan Usia.....	45
<b>Gambar 4.3</b> Data Responden Berdasarkan Tinggal Bersama.....	45
<b>Gambar 4.4</b> Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga.....	47
<b>Gambar 4.5</b> Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga Pada Tiap Dimensi.....	51
<b>Gambar 4.6</b> Tingkat Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga Berdasarkan Tinggal Bersama.....	52
<b>Gambar 4.7</b> Tingkat <i>Academic Buoyancy</i> .....	54
<b>Gambar 4.8</b> Tingkat <i>Academic Buoyancy</i> pada Tiap Dimensi.....	57
<b>Gambar 4.9</b> Tingkat <i>Academic Buoyancy</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
<b>Gambar 4.10</b> Tingkat <i>Academic Buoyancy</i> Berdasarkan Usia.....	58

## **ABSTRACT**

Najmawati Nasruddin, Q11115319, Relationship between Perception of Family Functioning and Academic Buoyancy Level of High School Student in Makassar City, Bachelor Thesis, Psychology Department, Faculty of Medicine, Hasanuddin University Makassar, 2021.

x + 72 pages + 28 pages of attachments

Family is the first place of learning that plays an important role in individual development, one of which affects academic buoyancy. However, it seems that a family has not been able to function effectively, which will then have an impact on the child's ability to cope with everyday academic challenges as students at school. The purpose of this study is to determine the relationship between perceptions of family functioning and the level of student academic buoyancy. This study uses a quantitative approach with the type of correlational research to determine the relationship between the two research variables through hypothesis testing procedures. The number of respondent involved in this study were 182 public and private high school students in Makassar City. The data analysis technique used is correlation analysis. The result showed that the correlation coefficient of perceptions about family functioning with academic buoyancy was 0.509 with a significance value of 0.00. Thus, there is a significant relationship between perceptions of family functioning and the level of student academic buoyancy.

Keywords : Family Functioning, Academic Buoyancy, Perception.

Bibliography : 44 (1976,2019)

## ABSTRAK

Najmawati Nasruddin, Q11115319, Hubungan antara Persepsi tentang Keberfungsian Keluarga dengan Tingkat *Academic Buoyancy* Siswa SMA di Kota Makassar, Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.

x + 72 halaman + 28 halaman lampiran

Keluarga adalah tempat belajar pertama yang berperan penting dalam perkembangan individu, salah satunya memengaruhi *academic buoyancy*. Meskipun demikian, nampaknya suatu keluarga belum menjalankan berfungsi secara efektif, yang kemudian akan berdampak pada kemampuan anak mengatasi tantangan akademik sehari-hari sebagai siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan tingkat *academic buoyancy* siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian melalui prosedur pengujian hipotesis. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 182 siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Makassar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan *academic buoyancy* sebesar 0,509 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan tingkat *academic buoyancy* siswa.

Kata Kunci : Keberfungsian keluarga, *Academic Buoyancy*, Persepsi.

Daftar Pustaka : 44 (1976,2019)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sebuah sistem yang terbuka atau *open system* yang memiliki komponen-komponen sekaligus menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu masyarakat. Keluarga memegang peranan penting dalam mendampingi individu-individu yang berada di dalamnya menyelesaikan tugas-tugas dalam berbagai tahapan perkembangan (Ryan, dkk., 2005). Fungsi utama dari keluarga adalah untuk menyediakan segala sarana yang dapat mengembangkan dan menjaga aspek sosial, psikologis dan biologis dari semua anggota keluarga (Epstein, Levin & Bishop, 1976).

Ryan, dkk. (2005) menjelaskan bahwa keberfungsian keluarga berdasarkan *The McMaster Model of Family Functioning* diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yakni setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga yang berkaitan dengan enam dimensi. Dimensi tersebut yakni pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Suatu keluarga dikatakan memiliki keberfungsian keluarga yang efektif dilihat pada kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah, penyampaian komunikasi secara jelas dan langsung, kemampuan menjalankan peran yang telah ditentukan dalam keluarga, pemberian respon emosi yang tepat, kemampuan mempertahankan tingkat keterlibatan yang konsisten namun tidak terlalu terlibat dalam kehidupan masing-masing, serta adanya penerapan kontrol perilaku yang fleksibel. Keberfungsian keluarga yang efektif akan mendukung kesehatan emosional dan fisik yang optimal dari tiap anggota keluarga.

Namun beberapa fakta menunjukkan hal sebaliknya. Rachmawita (2012) menemukan bahwa 73,53% remaja yang melakukan kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya komunikasi orang tua. Selain itu, sejumlah kenakalan dan perilaku berisiko yang dilakukan remaja disebabkan karena remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri selama masa perkembangannya. Penyebab utama anak memiliki kontrol diri yang rendah tersebut adalah orang tua yang kurang menjalankan peran dalam memelihara dan mengontrol perilaku anak (Kholifah & Rusmawati, 2018). Selanjutnya, Ramadhany, Soeharto & Verasari (2016) menemukan bahwa kematangan emosi yang rendah pada remaja berkorelasi dengan persepsi remaja yang negatif terhadap keberfungsian keluarga. Terkait dengan pembelajaran remaja, Herawati & Wulan (2013) menemukan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya regulasi diri remaja dalam belajar adalah tidak didapatnya perhatian dan dukungan penuh dari orang tua.

Penelitian Muhiddin (2016) di Kota Makassar juga menemukan bahwa 9 dari 10 keluarga kurang berfungsi secara efektif pada dimensi 'keterlibatan afektif', bahkan lima di antaranya sangat kurang efektif. 8 dari 10 keluarga memiliki keberfungsian yang kurang efektif pada dimensi 'responsivitas afektif' dan 'peran'. 7 dari 10 keluarga kurang berfungsi secara efektif pada dimensi 'komunikasi', dan 6 dari 10 keluarga kurang berfungsi secara efektif pada dimensi 'kontrol perilaku'. Adapun dimensi yang mana cukup banyak keluarga berfungsi secara efektif adalah 'pemecahan masalah'. Hasil pra-survey yang dilakukan oleh peneliti kepada 40 siswa SMA di Kota Makassar menunjukkan bahwa sebanyak 35% siswa menyatakan bahwa keluarga sulit dalam menyelesaikan masalah instrumental, afektif, maupun keduanya. Sebanyak 65%

siswa menyatakan bahwa penyampaian komunikasi dalam keluarga berlangsung secara terselubung dan tidak langsung. Sebanyak 45% siswa menyatakan bahwa tidak ada pembagian peran dalam keluarga atau ada pembagian peran namun individu dalam keluarga kurang bahkan tidak mampu menjalankan peran yang telah ditentukan. Sebanyak 45% siswa menyatakan keluarga kurang mampu atau tidak mampu memberikan respon emosi yang tepat saat mereka mengalami peristiwa-peristiwa baik positif maupun negatif. Sebanyak 27,5% siswa menghayati bahwa keluarga tidak terlibat sama sekali atau justru terlalu terlibat dalam kehidupan mereka, dan sebanyak 40% siswa menyatakan bahwa keluarga menerapkan kontrol perilaku yang baku atau justru tidak konsisten.

Keluarga adalah "*the first place of learning*" yang berperan penting dalam perkembangan individu. Keluarga tempat individu dilahirkan adalah lingkungan pertama yang seyogianya kondusif dalam mendukung proses individu belajar menjadi sesuai dengan fitrah dirinya. Keluarga memegang tanggung jawab atas pembelajaran anak serta menjadi institusi pertama dan utama dalam hal pembelajaran, yang kemudian ditambahkan dan dilengkapi oleh sekolah dan institusi pendidikan lainnya (Gunarya, 2012). Sekolah menjadi tempat individu memperoleh kesempatan belajar untuk mengembangkan kecakapan intelektual dan potensi yang dimiliki. Saat menjalani proses pendidikan, siswa akan mengalami kejatuhan, stress, tekanan, serta performa akademik yang buruk. Siswa membutuhkan *academic buoyancy* (daya apung akademik) untuk dapat secara efektif menghadapi pasang-surut kehidupan akademik sehari-hari. *Academic buoyancy* merupakan gambaran resiliensi akademik sehari-hari (*everyday academic resilience*). *Academic buoyancy* didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk secara efektif menghadapi kejatuhan (*setback*),

tantangan (*challenge*), kesulitan (*difficulties*) dan tekanan belajar (*study pressure*) yang menjadi bagian dari kehidupan akademik sehari-hari (Martin & Marsh, 2009; Martin, 2013; McInerney, 2014).

*Academic buoyancy* diperlukan oleh siswa untuk menunjang keberhasilan dalam proses pendidikannya. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil penelitian menunjukkan fakta yang berbeda. Ilyas dan Suryadi (2018) menemukan bahwa siswa SMA melakukan prokrastinasi akademik dalam bentuk perilaku menunggu hasil pekerjaan teman (menyontek), terlambat mengumpulkan tugas, serta lemah dalam regulasi waktu. Hatijah (2018) menemukan bahwa ketidakyakinan akan kemampuan diri untuk mengatasi tugas-tugas akademik, menjadi pemicu bagi siswa sehingga sering mengalami kecemasan akademik dalam menghadapi ujian. Poulakanaho, dkk. (2018) menyebutkan bahwa sekitar 30% remaja di Barat mengalami gejala stress, kecemasan dan depresi sebagai dampak distress psikologis dalam konteks akademik, dan hal tersebut menjadi rintangan dalam pencapaian akademik mereka. Poulakanaho, dkk. (2018) juga menemukan bahwa 48% remaja dengan kemampuan akademik yang buruk mengalami tingkat *overall stress* (stres secara keseluruhan) dan *school stress* (stres sekolah) yang tinggi serta *academic buoyancy* yang rendah.

Hasil pra-survey yang dilakukan peneliti terhadap 40 orang siswa SMA di Kota Makassar menemukan bahwa sebanyak 32% siswa merasa tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam mengerjakan tugas atau ujian yang diberikan, 42,5% siswa merasa bingung mengenai tugas apa yang harus dikerjakan lebih dulu, 37,5% siswa merasa tidak bisa membagi waktu untuk semua kegiatan, 37,5% siswa merasa cemas saat memikirkan tugas atau ujian, dan sebanyak 50% siswa merasa takut tidak dapat mengerjakan ujian atau tugas yang

diberikan dengan baik. Hal yang dilakukan oleh para siswa yakni sebanyak 55% siswa menyontek atau kerjasama dengan teman, 37% siswa mengerjakan tugas secara asal-asalan, dan 35% siswa mengeluhkan kondisi-kondisi yang mereka hadapi. Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan pada *academic buoyancy* siswa.

Keluarga merupakan salah satu konteks yang memengaruhi *academic buoyancy* siswa (Martin & Marsh, 2008). Hal tersebut disebabkan karena keluarga memiliki banyak fungsi-fungsi yang memengaruhi kehidupan siswa sebagai anak dalam keluarga. Kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah akan mendukung anak untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan membantu meningkatkan *self-efficacy*. Komunikasi dalam keluarga turut berperan dalam mengembangkan *self-efficacy* anak melalui proses anak belajar dari perilaku orangtua serta berinteraksi dalam keluarga. Selain itu, kontrol perilaku yang efektif dalam keluarga dapat mendukung anak untuk menerapkan kedisiplinan serta mengembangkan kontrol diri yang baik (Bray, 1995; Reisy, dkk., 2014). *Self-efficacy* dan *control* adalah bagian dari prediktor *academic buoyancy* (Martin, dkk., 2010).

Ryan, dkk. (2005) menjelaskan bahwa keluarga berperan dalam mendukung pengembangan personal individu di dalamnya, termasuk pengembangan pendidikan anak. Keluarga berperan untuk mengawasi hal-hal yang terjadi dengan pendidikan anak, mendampingi anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, serta berurusan dengan sekolah anak. Fungsi peran keluarga yaitu *provision of resources* (penyediaan sumber daya) adalah bentuk dukungan instrumental yang menjadi faktor dalam memengaruhi *academic buoyancy*. Fungsi peran keluarga *nurturing and support* (pemeliharaan dan dukungan),

pemberian respon emosi yang tepat, serta keterlibatan afektif yang efektif dapat menjadi bentuk dukungan emosional yang merupakan bagian dari faktor yang memengaruhi *academic buoyancy*.

Akan tetapi, penelitian Satyaninrum (2014) menemukan bahwa dukungan dari keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi dan mengatasi tuntutan akademik. Di sisi lain, penelitian Kartini, Listiawaty & Rosita (2019) menemukan bahwa siswa sekolah menengah yang mengalami *broken home* justru rajin dalam belajar, aktif dalam proses belajar mengajar, mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu sehingga mendapatkan nilai yang tuntas dan memiliki prestasi akademik yang baik.

Secara keseluruhan, terdapat tiga gejala yang telah diuraikan di atas. Pertama, keberfungsian keluarga memegang peranan penting sebab efektivitasnya akan menjadikan setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga, namun masih banyak keluarga yang nampaknya belum berfungsi secara efektif dalam dimensi-dimensinya. Kedua, siswa perlu memiliki *academic buoyancy* agar dapat tangguh dalam menghadapi berbagai pasang-surut kehidupan akademik sehari-hari, namun pada faktanya terdapat indikasi adanya permasalahan pada *academic buoyancy* siswa. Ketiga, keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan efektif menjadi salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi *academic buoyancy* individu, namun pada kenyataannya beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk menemukan bagaimana persepsi tentang keberfungsian keluarga dalam kaitannya dengan *academic buoyancy* siswa. Hal tersebut penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui apakah persepsi tentang

keberfungsian keluarga yang efektif akan memiliki hubungan dengan kemampuan siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan akademik sehari-hari, khususnya siswa SMA di Kota Makassar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan tingkat *academic buoyancy* siswa SMA di Kota Makassar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan tingkat *academic buoyancy* siswa SMA di Kota Makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep *academic buoyancy* dan *perceived family functioning* dalam *setting* keluarga dan pendidikan sehingga dapat memberikan kontribusi teoritik pada bidang Psikologi Keluarga, Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Positif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Keluarga**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada keluarga terkait seberapa penting keberfungsian keluarga memegang peranan

dalam pendidikan anak, khususnya dalam membantu anak meningkatkan *academic buoyancy* yang dimiliki.

## 2. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada siswa terkait hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dalam kaitannya dengan tingkat *academic buoyancy* siswa.

## 3. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada sekolah mengenai peran keberfungsian keluarga dalam kaitannya dengan *academic buoyancy* siswa, sehingga sekolah dapat merancang strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa dengan berkolaborasi bersama keluarga.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang relevan dalam menjelaskan persoalan penelitian yang diteliti secara teoritik. Bagian pertama membahas tentang keberfungsian keluarga yang mencakup definisi keluarga, definisi keberfungsian keluarga, serta dimensi-dimensi keberfungsian keluarga. Bagian kedua akan membahas tentang *academic buoyancy* yang mencakup definisi *academic buoyancy*, perbedaan *academic buoyancy* dengan *academic resilience*, *academic buoyancy* dan 5Cs, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Bagian ketiga akan membahas persepsi dan dinamika persepsi sosial. Adapun pada bagian terakhir membahas tentang landasan teoritik peneliti tentang hubungan antara kedua variabel dan kerangka konseptual yang menggambarkan alur pemikiran peneliti.

#### **2.1 Keberfungsian Keluarga**

##### **2.1.1 Definisi Keluarga**

Keluarga merupakan sebuah sistem yang terbuka atau *open system* yang memiliki komponen-komponen sekaligus menjadi bagian dari sistem yang lebih besar, yaitu masyarakat. Keluarga memiliki sistem di dalam sistem (yaitu individu, pasangan, pernikahan) dan memiliki hubungan dengan sistem lain seperti tetangga, keluarga besar, sekolah, komunitas dan lainnya. Keluarga memegang peranan penting dalam mendampingi individu-individu yang berada di dalamnya menyelesaikan tugas-tugas dalam berbagai tahapan perkembangan (Ryan, dkk., 2005). Keluarga disusun oleh sejumlah komponen yaitu anggota keluarga yang saling bergantung dan memengaruhi satu sama lain dengan cara

saling merespon (Brooks, 2011). Keluarga dapat pula didefinisikan sebagai suatu struktur kompleks yang terdiri dari sekelompok individu yang saling bergantung, memiliki latar belakang yang sama, memiliki keterikatan secara emosi, serta memiliki strategi untuk memenuhi kebutuhan individu anggota keluarga ataupun memenuhi kebutuhan keluarga secara keseluruhan (Sabatelli & Bartle, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga terdiri dari sejumlah anggota keluarga yang saling memengaruhi satu sama lain, dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga juga kebutuhan individual masing-masing anggotanya.

### **2.1.2 Definisi Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling bahu membahu. Hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga menurut *The McMaster Model of Family Functioning* diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yaitu setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Ryan, dkk., 2005).

Dalam *The McMaster Model of Family Functioning*, sebuah keluarga dipandang sebagai sistem yang terbuka atau *open system* yang memiliki sistem di dalam sistem (yaitu individu, pasangan, pernikahan) dan memiliki hubungan dengan sistem lain seperti tetangga, keluarga besar, dan lainnya. Terdapat tiga area penggolongan tugas keluarga yakni *basic task area*, *developmental task area*, serta *hazardous task area*. *Basic task area* (area tugas dasar) mencakup

masalah instrumental seperti menyediakan pangan, papan, sandang, dan lain-lain. *Developmental task area* (area tugas perkembangan) mencakup masalah keluarga yang berhubungan dengan perkembangan individu, sejak masa bayi, kanak-kanak, remaja, usia pertengahan, hingga usia tua. Area ini juga mencakup masalah perkembangan keluarga, seperti pada awal memulai pernikahan, kehamilan yang pertama kali, juga tahapan *empty nest* atau 'sarang kosong', yaitu kesedihan yang dialami orang tua ketika anaknya meninggalkan rumah setelah dewasa atau berumah tangga. *Hazardous task area* (area tugas berbahaya) mencakup masalah yang timbul dari keadaan sakit, kecelakaan, kehilangan pendapatan, berubahnya pekerjaan, serta yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga adalah keadaan dalam keluarga yaitu setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku.

### **2.1.3 Dimensi Keberfungsian Keluarga**

Ryan, dkk. (2005) mengemukakan bahwa terdapat enam dimensi dari keberfungsian keluarga berdasarkan *The McMaster Model of Family Functioning*. Keberfungsian keluarga yang efektif pada setiap dimensi akan mendukung kesehatan emosional dan fisik yang optimal dari tiap anggota keluarga. Keenam dimensi tersebut ialah 1) *Problem Solving* (Pemecahan Masalah), 2) *Communication* (Komunikasi), 3) *Roles* (Peran), 4) *Affective Responsiveness* (Responsivitas Afektif), 5) *Affective Involvement* (Keterlibatan Afektif) dan 6) *Behavior Control* (Kontrol Perilaku). Penjelasan dari keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Dimensi ini merujuk pada kemampuan keluarga dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh keluarga. Masalah dalam keluarga adalah persoalan yang menyerang integritas dan kapasitas fungsional keluarga tersebut. Masalah tersebut terbagi atas masalah instrumental serta masalah afektif. Masalah instrumental adalah masalah yang berkaitan dengan hal teknis sehari-hari, yaitu masalah finansial, sandang, pangan, dan papan. Masalah afektif adalah yang berkaitan dengan perasaan atau pengalaman emosional. Keluarga yang memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah instrumental dan afektif dinilai sebagai keluarga yang berfungsi dengan sangat tidak efektif, dibandingkan keluarga yang hanya memiliki kesulitan pada satu jenis masalah tersebut. Keluarga yang keberfungsianannya terganggu oleh masalah instrumental jarang menghadapi masalah afektif secara efektif, tetapi keluarga yang memiliki masalah afektif mungkin dapat mengatasi masalah instrumental secara memadai. Adapun keluarga yang dapat menyelesaikan masalah instrumental dan afektif dinilai sebagai keluarga yang berfungsi dengan sangat efektif pada dimensi *problem solving*. Keluarga yang berfungsi secara kurang efektif memandang suatu masalah sebagai kesulitan yang tidak terpecahkan, sedangkan keluarga yang efektif memecahkan masalah dengan cepat, mudah, tanpa pertimbangan yang berlebihan, serta mengetahui langkah apa saja yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut. Terdapat tujuh tahapan yang perlu dilalui dalam proses pemecahan masalah yang efektif, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah. Tahapan ini mencakup pertimbangan mengenai siapa yang mengidentifikasi masalah, apakah pola masalah tersebut

konsisten atau tidak konsisten, serta jenis masalah apa yang sedang dihadapi (afektif atau instrumental). Tahapan ini juga membutuhkan penilaian mengenai apakah keluarga telah mengidentifikasi masalah dengan benar.

- b. Berkomunikasi dengan orang-orang tertentu mengenai masalah tersebut. Pada tahapan ini, masalah dikomunikasikan kepada sumber yang tepat, baik di dalam maupun di luar keluarga. Tahapan ini mencakup pertimbangan mengenai kepada siapa masalah yang telah diidentifikasi tersebut dikomunikasikan, serta apakah orang-orang tertentu yang menjadi tempat masalah tersebut dikomunikasikan merupakan sumber yang tepat.
- c. Mengembangkan solusi alternatif yang layak. Tahapan ini mencakup jenis-jenis rencana yang dikembangkan dengan mempertimbangkan sifat masalah tersebut. Tahap ini akan bermasalah apabila keluarga hanya melihat satu opsi atau opsi yang ada tersebut terbatas, ketika suatu masalah tidak memiliki solusi yang mudah atau jelas.
- d. Memilih salah satu alternatif. Tahap keempat, tahap memutuskan, mencakup apakah keluarga dapat mengambil keputusan setelah mempertimbangkan berbagai alternatif rencana, atau apakah keluarga menghindari tahap ini dan bertindak dengan *predetermined manner* (cara yang telah ditentukan).
- e. Melakukan tindakan dari keputusan tersebut. Tahap ini mencakup sejauh mana keluarga melakukan rencana alternatif yang telah dipilih. Meskipun telah memutuskan tindakan, keluarga mungkin tidak bertindak, bertindak secara terbatas, atau melaksanakan tindakan sepenuhnya.

- f. Memonitoring tindakan. Tahapan ini mengacu pada apakah keluarga memiliki mekanisme tertentu untuk melihat apakah keputusan yang disetujui telah dilaksanakan atau ditindaklanjuti.
- g. Mengevaluasi keefektifan tindakan dan proses penyelesaian masalah. Tahap ini mengacu pada bagaimana keluarga dapat meninjau kembali apa yang terjadi dalam proses pemecahan masalah, dapat belajar dari situasi tersebut, mampu mengenali mekanisme tindakan yang berhasil, dan dapat melihat perilaku penyelesaian masalah yang tidak sesuai.

Keluarga menunjukkan serangkaian kemampuan pemecahan masalah yang bervariasi. Keluarga 'paling efektif' hanya memiliki sedikit (jika ada) masalah tidak terselesaikan. Adapun keluarga 'paling tidak efektif' bahkan mungkin tidak dapat mengidentifikasi masalah. Apabila fungsi keluarga dalam dimensi pemecahan masalah kurang efektif, perilaku pemecahan masalah keluarga menjadi kurang sistematis dan sejumlah langkah-langkah pemecahan masalah tidak dapat dicapai.

## 2. *Communication* (Komunikasi)

Komunikasi merupakan cara untuk bertukar informasi secara verbal di dalam keluarga. Komunikasi terbagi dalam area afektif dan area instrumental. Komunikasi instrumental adalah pertukaran informasi faktual yang memungkinkan individu memenuhi fungsi keluarga secara umum, misalnya orangtua memberitahu anak kapan akan dijemput dari sekolah pada waktu dan tempat tertentu. Adapun komunikasi afektif merupakan cara anggota keluarga berbagi emosi satu sama lain, misalnya kesedihan, kemarahan, atau kegembiraan.

Komunikasi dinilai sepanjang dua vektor yang mencirikan aspek komunikasi dan juga dinyatakan dalam dimensi *the clear vs. masked continuum* dan *dimensi direct vs. indirect continuum*. Dimensi *clear vs. masked continuum* berfokus pada apakah isi dari informasi yang disampaikan jelas atau terselubung, masih samar dan kabur. Dimensi *direct vs. indirect continuum* berfokus pada apakah informasi disampaikan langsung kepada orang tersebut atau disampaikan pada orang lain, seperti melalui orang ketiga. Semakin terselubung (*masked*) dan tidak langsung (*indirect*) keseluruhan pola komunikasi keluarga, semakin tidak efektif *family functioning* suatu keluarga, sementara semakin jelas (*clear*) dan langsung (*direct*) suatu komunikasi, semakin efektif *family functioning* suatu keluarga.

Berdasarkan kombinasi *clear vs masked* dan *direct vs indirect*, terbentuk empat gaya komunikasi yaitu sebagai berikut.

- a. *Clear and direct communication* yang merupakan bentuk komunikasi yang paling sehat dan terjadi ketika pesan dinyatakan jelas dan langsung kepada anggota keluarga yang dituju. Misalnya seorang ibu berkata kepada anaknya, "Nak, saya kecewa karena kamu tidak membantu pekerjaan di rumah."
- b. *Clear and indirect communication* yang terjadi ketika pesan yang disampaikan bersifat jelas, namun tidak disampaikan secara langsung kepada anggota keluarga yang dituju. Misalnya seorang ibu berkata, "Terasa mengecewakan kalau anak pulang ke rumah dan tidak membantu orang tuanya."
- c. *Masked and direct communication* yang terjadi ketika konten pesan tidak jelas atau bersifat terselubung tetapi disampaikan langsung kepada anggota

keluarga yang dituju. Misalnya seorang ibu berkata kepada anaknya, “Nak, orang di zaman sekarang kehidupannya tidak seberat dulu.”

- d. *Masked and indirect communication* yang terjadi ketika pesan tidak jelas atau bersifat terselubung dan disampaikan tidak langsung kepada anggota keluarga yang dituju. Misalnya seorang ibu berkata, “Anak muda sekarang malas sekali.”

### 3. *Roles* (Peran)

Peran keluarga (*family roles*) adalah pola tingkah laku repetitif yang memenuhi fungsi keluarga. Keluarga perlu menghadapi sejumlah fungsi secara berulang-kali untuk menjaga sistem yang sehat dan efektif. Terdapat lima fungsi keluarga yang dibutuhkan, yakni *provision of resources* (penyediaan sumber daya), *nurturing and support* (pemeliharaan dan dukungan), *adult sexual gratification* (kepuasan seksual bagi orang dewasa), *personal development* (perkembangan pribadi) serta *maintenance and management of the family system* (pemeliharaan dan manajemen sistem keluarga).

- a. *Provision of resources* (penyediaan sumber daya). Tugas dalam area ini adalah instrumental, yang berkaitan dengan penyediaan makanan, pakaian, uang, serta tempat berlindung untuk keluarga.
- b. *Nurturing and support* (pemeliharaan dan dukungan). Fungsi ini dianggap afektif karena mencakup kenyamanan, kehangatan, jaminan dan dukungan untuk anggota keluarga.
- c. *Adult sexual gratification* (kepuasan seksual bagi orang dewasa). Kepuasan seksual merupakan salah satu kunci kualitas hubungan pernikahan. Peran tersebut melibatkan pemenuhan kebutuhan seksual dengan cara yang memuaskan bagi pasangan suami-istri.

- d. *Personal development* (perkembangan pribadi) yang mencakup perkembangan fisik, emosional, pendidikan dan sosial.
- e. *Maintenance and management of the family system* (pemeliharaan dan manajemen sistem keluarga). Area ini mencakup sejumlah fungsi yaitu sebagai berikut.
- 1) Fungsi pengambilan keputusan. Mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan utama, serta keputusan akhir yang mana tidak ada persetujuan umum. Secara umum, fungsi ini dijalankan oleh orang dewasa atau orang tua dalam keluarga.
  - 2) Fungsi batas dan keanggotaan. Tugasnya mencakup urusan dengan keluarga besar, teman, tetangga, serta berurusan dengan berbagai agensi dan institusi eksternal.
  - 3) Fungsi kontrol perilaku. Area ini mencakup implementasi dan ketaatan pada fungsi kontrol perilaku termasuk mendisiplinkan anak serta menegakkan standar dan aturan untuk anggota keluarga dewasa.
  - 4) Fungsi keuangan rumah tangga. Tugas instrumental ini berurusan dengan pengeluaran bulanan, perbankan, pajak pendapatan, serta mengelola keuangan rumah tangga.
  - 5) Fungsi yang berkaitan dengan kesehatan. *Caregiving*, mengidentifikasi masalah kesehatan, membuat janji temu untuk memeriksakan kesehatan, mematuhi resep dokter, serta tugas-tugas lain yang berkaitan.

Selain itu, terdapat pula dua isu tambahan dalam dimensi *roles* yaitu *role allocation* dan *role accountability*. *Role allocation* adalah pola keluarga dalam menetapkan peran, seperti apakah tugas yang diberikan tepat. *Role*

*accountability* yaitu cara-cara keluarga memastikan bahwa fungsi-fungsi pada keluarga telah terlaksana, yang meliputi rasa tanggung jawab anggota keluarga.

#### 4. *Affective Responsiveness* (Respon Afektif)

*Affective responsiveness* didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon stimulus dengan perasaan yang tepat. Hal tersebut berfokus pada bagaimana keluarga merespon terhadap suatu stimulus. Respon-respon tersebut terbagi ke dalam dua kelas, yakni *welfare emotions* dan *emergency emotions*.

*Welfare emotions* merupakan respon emosi yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa positif. Hal tersebut mencakup cinta, kelembutan, hiburan, dan kebahagiaan. Keluarga yang berfungsi dengan sehat diwujudkan dalam anggota keluarga yang secara konsisten menanggapi satu sama lain melalui emosi-emosi tersebut. *Welfare emotions* juga diekspresikan melalui tindakan seperti memeluk, mencium, menepuk, memberikan kata-kata yang memotivasi, atau bahkan senyuman sederhana.

*Emergency emotions* adalah respon negatif yang mencakup rasa takut, marah, kesedihan, kekecewaan, dan depresi. Meskipun emosi tersebut seringkali berkaitan dengan peristiwa negatif, hal tersebut tidak serta merta menunjukkan kondisi keluarga yang tidak sehat. Hal tersebut disebabkan karena keluarga yang sehat digambarkan melalui kemampuan anggota keluarga untuk saling merespon dengan emosi yang tepat. Kualitas, kuantitas, dan ketepatan respon yang diberikan dapat memengaruhi perkembangan individu tiap anggota keluarga.

#### 5. *Affective Involvement* (Keterlibatan Afektif)

*Affective involvement* terkait dengan sejauh mana keluarga dapat menampilkan rasa tertarik terhadap kegiatan atau minat anggota-anggota dalam keluarga. Terdapat enam tipe keterlibatan afektif dari rentang tidak menunjukkan

rasa tertarik sama sekali sampai keterlibatan secara ekstrim, yaitu sebagai berikut:

- a. *Lack of involvement*. Anggota keluarga tidak menunjukkan rasa tertarik sama sekali, mereka hanya berbagi lingkungan dan fungsi fisik instrumental, seperti kelompok di asrama.
- b. *Involvement devoid of feelings*. Menunjukkan sedikit minat terhadap anggota keluarga ketika dibutuhkan, terutama untuk hal-hal yang bersifat intelektual.
- c. *Narcissistic involvement*. Menunjukkan ketertarikan pada anggota lain hanya sejauh perilaku mereka bermanfaat bagi diri sendiri.
- d. *Emphatic involvement*. Anggota keluarga menunjukkan perhatian afektif yang sebenarnya terhadap minat anggota keluarga lain, bahkan meskipun berbeda dengan minat mereka sendiri.
- e. *Over-involvement*. Menunjukkan minat dan keterlibatan yang berlebihan atau mengganggu terhadap anggota lain.
- f. *Symbiotic involvement*. Adanya keterlibatan yang terlalu berlebihan dan bersifat patologis sehingga tidak dapat membedakan anggota keluarga yang satu dengan yang lain.

Keluarga yang paling efektif memiliki *emphatic involvement* sementara keluarga yang paling tidak efektif adalah keluarga yang menunjukkan *symbiotic involvement* dan *absence of involvement*.

#### 6. *Behavior Control* (Kontrol Perilaku)

*Behavior control* didefinisikan sebagai pola yang dipakai oleh keluarga untuk menangani perilaku dalam tiga situasi, yakni situasi fisik yang berbahaya, situasi yang berhubungan dengan mengekspresikan kebutuhan dan dorongan psikobiologis, dan situasi yang berhubungan dengan sosialisasi interpersonal

baik di antara anggota keluarga tersebut maupun dengan orang di luar keluarga. Dimensi ini berfokus pada standar atau aturan yang diatur pada tiga area tersebut serta jumlah *latitude* (ruang gerak) yang dapat ditoleransi. Dimensi ini berkaitan dengan dua hal yaitu kedisiplinan yang diterapkan orangtua kepada anak maupun standar dan ekspektasi perilaku yang diterapkan orang dewasa satu sama lain.

Ada empat gaya dari kontrol perilaku berdasarkan variasi standar dan *latitude* yaitu sebagai berikut:

- a. *Rigid behavior control*. Standar yang dipakai sempit dan terbatas pada budaya tertentu, sangat minim untuk negosiasi dan perubahan sesuai konteks.
- b. *Flexible behavior control*. Standar yang diterapkan logis, dan ada kemungkinan untuk negosiasi atau berubah tergantung dari konteks.
- c. *Laissez-faire behavior control*. Pada keadaan ekstrim, tidak ada standar yang diberlakukan dan setiap perubahan diperbolehkan tanpa melihat konteks.
- d. *Chaostic behavior control*. Perubahan gaya secara random dan tidak terduga antara *rigid*, *flexible* dan *laissez-faire* sehingga anggota keluarga tidak tahu standar apa yang sedang berlaku dalam satu waktu dan apakah negosiasi dimungkinkan untuk terjadi.

*Flexible behavior control* adalah bentuk gaya kontrol perilaku paling efektif, sementara yang paling tidak efektif yaitu gaya *chaostic behavior control*. Untuk menjaga gaya kontrol perilaku, suatu keluarga akan mengembangkan fungsi lain untuk menjalankan apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa keberfungsian keluarga terdiri dari enam dimensi yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah cara keluarga menyelesaikan persoalan yang menyerang integritas dan kapasitas fungsional keluarga tersebut. Komunikasi (*communication*) merupakan cara untuk bertukar informasi secara verbal di dalam keluarga. Peran keluarga (*family roles*) adalah pola tingkah laku repetitif yang memenuhi fungsi keluarga. Respon afektif (*affective responsiveness*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk merespon stimulus dengan perasaan yang tepat. Keterlibatan afektif (*affective involvement*) terkait dengan sejauh mana keluarga dapat menampilkan rasa tertarik terhadap kegiatan atau minat anggota-anggota dalam keluarga. Kontrol perilaku (*behavior control*) didefinisikan sebagai pola yang dipakai oleh keluarga untuk menangani perilaku dalam situasi fisik yang berbahaya, situasi yang berhubungan dengan mengekspresikan kebutuhan dan dorongan psikobiologis, serta situasi yang berhubungan dengan sosialisasi interpersonal.

## **2.2 Academic Buoyancy**

### **2.2.1 Definisi Academic Buoyancy**

*Academic buoyancy* didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk secara efektif menghadapi kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*difficulties*) dan tekanan belajar (*study pressure*) yang menjadi bagian dari kehidupan akademik sehari-hari. Masalah sehari-hari yang dihadapi siswa di sekolah seperti kurangnya motivasi dan daya juang, kurangnya performa di sekolah, memperoleh nilai yang buruk, mengejar *deadline*, tekanan ketika

menghadapi ujian, kurang percaya diri karena nilai yang buruk, menerima umpan balik yang mengecilkan hati, serta tugas-tugas sekolah yang sulit. *Academic buoyancy* adalah kemampuan siswa menghadapi pasang-surut kehidupan akademik sehari-hari dengan tingkat masalah yang minor dan dapat terjadi pada semua siswa (Martin, dkk., 2006, 2008, 2009; Martin, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, Putwain, dkk. (2012) mengungkapkan bahwa *academic buoyancy* merujuk pada respon positif, konstruktif dan adaptif terhadap jenis tantangan dan kemunduran yang dialami dalam latar kehidupan akademik sehari-hari. Comerford, Batteson & Tormey (2015) menyatakan bahwa *academic buoyancy* menggambarkan kemampuan siswa untuk secara sukses mengendalikan berbagai tantangan sehari-hari yang khas dari kehidupan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* adalah kemampuan siswa untuk secara efektif menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan akademik sehari-hari.

### **2.2.2 Perbedaan *Academic Buoyancy* dan *Academic Resilience***

Martin (2008) menjelaskan bahwa *academic buoyancy* dan *academic resilience* merupakan unsur yang berbeda namun memiliki keterkaitan. *Academic buoyancy* didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi pasang-surut kehidupan akademik sehari-hari, sedangkan *academic resilience* didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghadapi kesulitan akademik yang akut atau kronis. *Academic buoyancy* berhubungan kuat dengan hasil negatif minor (*minor negative outcomes*) seperti kecemasan akademik, *uncertain control*, serta menghindari kegagalan, sedangkan *academic resilience* berhubungan kuat dengan hasil negatif yang lebih kuat (*major negative outcomes*) seperti *self-handicapping* dan *disengagement*. Studi mengenai resiliensi dalam pendidikan

cenderung berfokus pada siswa yang mengalami kesulitan cukup ekstrim, seperti berasal dari kelompok etnis minoritas, mengalami kemiskinan, atau memiliki *learning disability*, sedangkan studi mengenai *academic buoyancy* berkaitan dengan siswa mayoritas yang mengalami tantangan dalam kehidupan sehari-hari. *Academic buoyancy* merupakan gambaran resiliensi akademik sehari-hari (*everyday academic resilience*). Kemampuan siswa mengelola dan mengatasi permasalahan sehari-hari, memungkinkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengatasi permasalahan yang lebih serius.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *academic buoyancy* merupakan kemampuan siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan akademik sehari-hari, sedangkan *academic resilience* merupakan kemampuan siswa menghadapi kesulitan akademik yang cukup ekstrim.

### **2.2.3 Academic Buoyancy dan 5Cs**

Martin, dkk. (2010) mengungkapkan bahwa *academic buoyancy* terdiri dari 5Cs, yaitu *confidence (self-efficacy)*, *coordination (planning)*, *control (a sense of control)*, *composure (low-anxiety)*, serta *commitment (persistence)*. Penjelasan dari masing-masing prediktor tersebut diuraikan oleh Martin & Marsh (2006) sebagai berikut.

- a. *Confidence (self-efficacy)* adalah keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuannya untuk memahami atau untuk melakukan pekerjaan sekolah dengan baik, menghadapi tantangan yang harus mereka hadapi, dan melakukan yang terbaik dari kemampuan dirinya.
- b. *Coordination (planning)* yaitu kemampuan merumuskan tujuan serta apa yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, memanfaatkan waktu secara

efektif, membuat rencana dan skala prioritas, serta memeriksa pekerjaan atau tugas setelah menyelesaikannya.

- c. *Control (a sense of control)* adalah kemampuan diri saat siswa yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik, yang tampak dari seberapa jauh kemampuan siswa untuk mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dari aktivitas belajarnya.
- d. *Composure (Low-anxiety)* dibagi menjadi merasa cemas dan khawatir. Merasa cemas adalah perasaan tidak mudah (*uneasy or sick*) yang dirasakan oleh siswa ketika memikirkan mengenai tugas, pekerjaan rumah atau ujian. Khawatir adalah rasa takut siswa saat mereka tidak melakukan tugas, pekerjaan rumah atau ujian dengan baik.
- e. *Commitment (persistence)* adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan sebuah masalah meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh tantangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat lima prediktor *academic buoyancy* yaitu *confidence (self-efficacy)*, *coordination (planning)*, *control (a sense of control)*, *composure (low-anxiety)*, serta *commitment* atau *persistence*.

#### **2.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Academic Buoyancy***

Martin & Marsh (2008) menyebutkan bahwa *academic buoyancy* dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni *psychological factors* (faktor psikologis), *school and engagement factors* (faktor sekolah dan keterlibatan siswa), serta *family and peer factors* (faktor keluarga dan teman sebaya). *Psychological factors* mencakup efikasi diri, rasa memiliki tujuan (*sense of purpose*), dan motivasi. *School and engagement factors* mencakup partisipasi di kelas, aspirasi

pendidikan, kegembiraan (*enjoyment*) di sekolah, hubungan dengan guru, responsif guru, umpan balik yang efektif dari guru, kehadiran, nilai-nilai yang diterapkan di sekolah, aktivitas ekstrakurikuler, serta tantangan kurikulum. *Family and peer factor* mencakup dukungan dari keluarga, adanya ikatan positif dengan orang dewasa yang prososial, jaringan pertemanan informal, komitmen teman sebaya terhadap pendidikan, pengasuhan yang berwibawa (*authoritative*) dan peduli, serta adanya koneksi ke organisasi prososial.

Martin, dkk. (2012) mengungkapkan sejumlah faktor lain yang memengaruhi *academic buoyancy*, yakni usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, serta latar belakang bahasa. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kemampuan individu dalam mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan dalam kehidupan. Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *academic buoyancy* karena memengaruhi perkembangan dan pengaturan kemampuan kognitif, tingkah laku dan emosional. Sebagai contoh, perencanaan, pengolahan tugas dan persistensi pada wanita lebih tinggi. Status sosial ekonomi dapat memengaruhi kognitif, afeksi maupun perilaku individu. Status sosial ekonomi bisa ditunjukkan melalui pendidikan dan pekerjaan orang tua. Latar belakang bahasa juga memengaruhi bagaimana individu berpikir, merasakan dan bertingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa *academic buoyancy* dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni *psychological factors* (faktor psikologis), *school and engagement factors* (faktor sekolah dan keterlibatan siswa), serta *family and peer factors* (faktor keluarga dan teman sebaya). Adapun faktor lain yang memengaruhi *academic buoyancy* yaitu umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, serta latar belakang bahasa.

Berdasarkan pemaparan tentang *academic buoyancy*, dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* diperlukan oleh siswa untuk dapat secara efektif menghadapi pasang-surut kehidupan akademik sehari-hari. Salah satu faktor yang memengaruhi *academic buoyancy* siswa adalah keluarga, sebab keluarga memiliki banyak fungsi-fungsi yang memengaruhi kehidupan siswa sebagai anak dalam keluarga. Pengembangan personal individu termasuk pengembangan pendidikan anak menjadi bagian dari peran keberfungsian keluarga. Adapun penjelasan tentang keberfungsian keluarga akan diuraikan sebagai berikut.

## **2.3 Persepsi**

### **2.3.1 Definisi Persepsi**

Morgan, King & Robinson (1979) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan proses memberikan reaksi terhadap pengalaman yang dialami. Informasi sensori yang diterima melalui indera ditransformasi, dielaborasi dan dikombinasikan dengan memori yang dimiliki individu untuk menciptakan suatu pengalaman dan memberikan gambaran mengenai apa itu dunia. Styles (2005) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dinamis untuk menghasilkan interpretasi terbaik dari data-data yang tersimpan dalam memori berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dilewati sebelumnya. Kalat (2011) menyebutkan bahwa persepsi adalah interpretasi informasi. Kasschau (2003) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu peristiwa yang terjadi tanpa disadari, ketika otak menerima informasi dari indera yang kemudian diinterpretasi kedalam sebuah pengalaman yang bermakna. Persepsi juga melibatkan proses observasi, rekognisi dan diskriminasi, yang memungkinkan individu untuk mengorganisasikan serta menginterpretasikan stimulus yang

diterimanya dari lingkungan menjadi suatu pengetahuan yang bermakna serta untuk berperilaku dalam cara yang terkoordinasi (VandenBos, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan interpretasi individu terhadap berbagai sensasi yang diterima melalui organ indera dan otak, yang juga dipengaruhi oleh pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki individu.

### **2.3.2 Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga menurut *The McMaster Model of Family Functioning* diartikan sebagai suatu keadaan dalam keluarga yaitu setiap unit dari keluarga mampu menjalankan dengan baik tugas-tugas dasar dalam kehidupan keseharian di keluarga yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Ryan, dkk., 2005). Persepsi tentang keberfungsian keluarga didefinisikan sebagai interpretasi atau pemaknaan remaja terhadap sifat struktural dan organisasi, serta pola-pola interaksi keluarga untuk melihat seberapa sehat suatu keluarga, baik secara biologis, psikologis, dan sosial yang bekerja secara keseluruhan. Persepsi tentang keberfungsian keluarga dapat diukur melalui *The McMaster Family Assessment Device (FAD)*. *The McMaster Family Assessment Device (FAD)* mengukur persepsi tentang keberfungsian keluarga didasarkan pada enam dimensi yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku (Jamil, 2016; Nurtanty, 2019).

### **2.4 Hubungan Persepsi Tentang Keberfungsian Keluarga dengan *Academic Buoyancy***

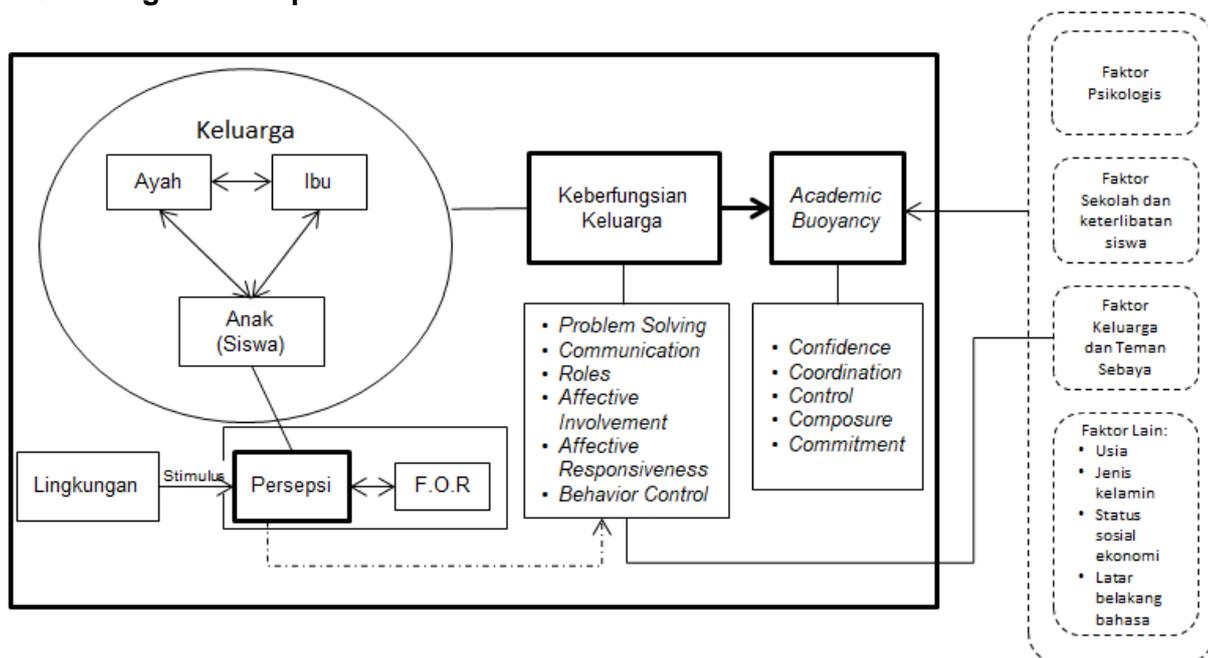
Martin & Marsh (2008) mengungkapkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *academic buoyancy*, mencakup dukungan dari

keluarga, adanya ikatan positif dengan orang dewasa yang prososial, serta pengasuhan yang berwibawa (*authoritative*) dan peduli. Keluarga merupakan salah satu konteks yang memengaruhi *academic buoyancy* siswa. Hal tersebut disebabkan karena keluarga memiliki banyak fungsi-fungsi yang memengaruhi kehidupan siswa sebagai anak dalam keluarga. Kemampuan keluarga dalam pemecahan masalah akan mendukung anak untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan membantu meningkatkan *self-efficacy*. Komunikasi dalam keluarga turut berperan dalam mengembangkan *self-efficacy* anak melalui proses anak belajar dari perilaku orangtua serta berinteraksi dalam keluarga. Selain itu, kontrol perilaku yang efektif dalam keluarga dapat mendukung anak untuk menerapkan kedisiplinan serta mengembangkan kontrol diri yang baik (Bray, 1995; Reisy, dkk., 2014). *Self-efficacy* dan *control* adalah bagian dari prediktor *academic buoyancy* (Martin, dkk., 2010).

Ryan, dkk. (2005) menjelaskan bahwa keluarga berperan dalam mendukung pengembangan personal individu di dalamnya, termasuk pengembangan pendidikan anak. Keluarga berperan untuk mengawasi hal-hal yang terjadi dengan pendidikan anak, mendampingi anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, serta berurusan dengan sekolah anak. Dukungan dari keluarga menjadi faktor yang memengaruhi *academic buoyancy*. Taylor (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah persepsi atau pengalaman di mana individu dicintai, dirawat dan dilindungi (*cared*) oleh orang lain, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang saling membantu. Terdapat tiga bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan instrumental, dukungan informasional serta dukungan emosional. Dukungan instrumental adalah bantuan yang nyata berupa penyediaan barang atau jasa, bantuan finansial, maupun yang lainnya.

Dukungan informasional dapat berbentuk rekomendasi tindakan atau rencana spesifik, nasihat, maupun informasi lain yang dibutuhkan oleh individu. Dukungan emosional adalah kehangatan dan *nurturance* yang menjadikan individu dapat merasa bahwa dirinya berharga bagi orang yang peduli terhadapnya. Dukungan sosial juga melibatkan adanya persepsi individu bahwa sumber daya tersebut tersedia apabila dibutuhkan. Fungsi peran keluarga yaitu *provision of resources* (penyediaan sumber daya) adalah bentuk dukungan instrumental yang menjadi faktor dalam memengaruhi *academic buoyancy*. Fungsi peran keluarga *nurturing and support* (pemeliharaan dan dukungan), pemberian respon emosi yang tepat, serta keterlibatan afektif yang efektif dapat menjadi bentuk dukungan emosional yang merupakan bagian dari faktor yang memengaruhi *academic buoyancy*. Penelitian Reisy, dkk. (2014) menemukan bahwa pola komunikasi keluarga memengaruhi *self-efficacy* anak, dan meningkatnya *self-efficacy* akan mendukung *academic buoyancy* pada anak dan membantu anak untuk memiliki tingkat *academic buoyancy* yang lebih tinggi.

## 2.5 Kerangka Konseptual



Keterangan		○	Batas ( <i>boundary</i> ) sistem
↔	Interaksi antar komponen	□	Bagian-bagian
→	Berpengaruh terhadap	▣	Variabel yang menjadi fokus penelitian
—	Berkaitan dengan/Terdiri dari	▤	Fokus penelitian secara umum
--->	Siswa mempersepsikan Keberfungsian Keluarga	⊞	Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Academic Buoyancy</i>

**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan bahwa variabel yang akan diteliti adalah persepsi tentang keberfungsian keluarga dan *academic buoyancy* siswa. Penelitian ini membatasi kajian pada bagaimana siswa mempersepsikan keluarga dan kemampuan siswa menghadapi permasalahan akademik sehari-hari di sekolah untuk mengetahui hubungan antara variabel persepsi terhadap keberfungsian keluarga dengan *academic buoyancy* siswa. Gambaran terkait keberfungsian keluarga akan diperoleh dari persepsi siswa SMA sebagai subjek dalam penelitian ini terhadap berbagai hal yang diterima secara keseluruhan terkait kondisi keluarganya sebagai suatu *stimulus* dari lingkungan. Persepsi

tentang keberfungsian keluarga juga melibatkan kerangka acuan atau *frame of reference* siswa. Keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *academic buoyancy*. Keberfungsian keluarga terbagi dalam enam dimensi yaitu *problem solving* (pemecahan masalah), *communication* (komunikasi), *roles* (peran), *affective responsiveness* (responsivitas afektif), *affective involvement* (keterlibatan afektif) dan *behavior control* atau kontrol perilaku (Ryan, dkk., 2005). Adapun *academic buoyancy* terdiri dari 5C yaitu *confidence (self-efficacy)*, *coordination (planning)*, *control (a sense of control)*, *composure (low-anxiety)*, serta *commitment/persistence* (Martin, dkk., 2010).

Berdasarkan landasan teoritik dan penelitian terdahulu yang telah dibahas pada poin-poin sebelumnya, dapat diketahui bahwa persepsi tentang keberfungsian keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap *academic buoyancy* siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai apakah terdapat hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dengan tingkat *academic buoyancy* siswa.

## 2.6 Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Tidak ada hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dan tingkat *academic buoyancy* siswa SMA di Kota Makassar.

$H_a$  = Ada hubungan antara persepsi tentang keberfungsian keluarga dan tingkat *academic buoyancy* siswa SMA di Kota Makassar.